

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi, makin banyak masalah yang harus dihadapi dan diatasi seseorang serta sulit tercapainya kesejahteraan hidup, keadaan ini berpengaruh terhadap terjadinya gangguan jiwa. Skizofrenia sebagai salah satu bentuk gangguan jiwa berat merupakan ketidakmampuan untuk berkomunikasi atau mengenali realitas yang menimbulkan kesukaran dalam kemampuan seseorang untuk berperan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari (Kusumawati, 2015). Skizofrenia tersebut tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya skizofrenia tersebut baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif dan tidak efisien (Hawari, 2013). Diperkirakan lebih dari 90% pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi, yaitu gangguan persepsi yang menyebabkan pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Maramis, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018, sekitar 10% orang dewasa atau 26 juta orang mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk atau 6,5 juta orang diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa. Menurut *National Institute Of Mental Health* gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030 (WHO, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)

tahun 2018, sebanyak 282.654 rumah tangga atau 0,67 persen masyarakat di Indonesia mengalami skizofrenia (Riskesdas, 2018). Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia adalah 6,2 - 7,1 per mil. Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi penderita Skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1 per mil. Dilihat dari hasil Riskesdas tahun 2013 dan 2018 terjadi peningkatan prevalence penderita skizofrenia di Indonesia. Prevalensi penderita skizofrenia di provinsi Bali pada tahun 2018 adalah sebesar 11,1 per mil menempati urutan pertama di Indonesia, dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi penderita skizofrenia di Bali adalah sebesar 2,3 permil, ini menunjukkan peningkatan yang pesat penderita skizofrenia di provinsi Bali (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan laporan tahunan RSJ Provinsi Bali tahun 2020 diperoleh data pasien yang mengalami halusinasi tiga tahun terakhir berturut-turut 2018 sebanyak 2595 orang, 2019 sebanyak 2778 orang, 2020 sebanyak 2840 orang (Bidang Perawatan RSJ Provinsi Bali, 2020). Jumlah pasien yang dirawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali dengan halusinasi juga cukup tinggi yaitu rata-rata sebanyak 47%. Penyebab terjadinya peningkatan jumlah pasien yang mengalami halusinasi karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor serta kurangnya kemampuan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi kepada orang lain. Apabila keadaan halusinasi ini terus menerus berlangsung maka pasien akan mengalami gangguan dalam mempersepsikan stimulus yang dialami (Yosep, 2016). Hal ini perlu mendapat perhatian serta penanganan yang serius. Semakin awal pasien ditangani dapat mencegah

terjadinya fase yang lebih berat sehingga risiko kekerasan terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain dapat dihindarkan.

Salah satu terapi keperawatan jiwa yang dapat digunakan dalam menangani pasien dengan halusinasi adalah dengan terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi. Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama (Keliat dan Parwirowiyono, 2015). Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Kondisi yang terjadi dalam kelompok adalah munculnya dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat pasien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif.

Terapi aktifitas kelompok terdiri dari 4 macam yaitu terapi aktifitas kelompok sosialisasi, stimulasi persepsi, stimulasi sensori, dan orientasi realita. Menurut Keliat dan Parwirowiyono (2015) TAK yang sesuai untuk pasien dengan masalah utama perubahan sensori persepsi halusinasi adalah aktivitas berupa stimulasi dan persepsi. TAK stimulasi persepsi, pada kemampuan persepsi pasien dievaluasi dan ditingkatkan pada setiap sesi, dengan proses tersebut respons pasien terhadap berbagai stimulus dalam kehidupan menjadi ada adaptif. TAK stimulasi sensori sebagai aktivitas yang digunakan untuk menstimulasi sensori pasien dengan mengobservasi reaksi sensori pasien terhadap stimulasi yang disediakan, berupa ekspresi perasaan secara nonverbal pada ekspresi wajah dan gerakan tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih dan Muharyari (2016) tentang pengaruh terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi pada pasien halusinasi dengan skizofrenia, diperoleh hasil bahwa terapi stimulasi persepsi yang diberikan berpengaruh terhadap kemampuan mengontrol halusinasi dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0,0001. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yudistira Afconneri (2021) tentang perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi melalui terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi dengan nilai  $\alpha$  sebesar 0,000. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulana, Hernawati, dan Shalahuddin (2021) didapatkan hasil bahwa terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi berpengaruh terhadap penurunan gejala halusinasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan bulan April 2021 di Ruang Graha Nisada UPTD RSJ Provinsi Bali, dengan metode wawancara pada 5 pasien yang mengalami halusinasi terkait gejala halusinasi yang dialami seperti isi, frekuensi, situasi pencetus dan respon terhadap halusinasi didapatkan tiga pasien (60%) diantaranya mengatakan melihat bayangan dan sering mendengar suara- suara, hampir setiap saat ketika sendiri tanpa ada kegiatan, pasien mengatakan ketakutan dan mondar-mandir di ruangan. Satu pasien (20%) mengatakan sering melihat bayangan dan mendengar suara saat sore hari karena tidak ada kegiatan. Satu pasien (20%) mengatakan sudah mampu mengontrol gejala halusinasi dengan kegiatan-kegiatan yang ada di rehab dan ruangan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun karya ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien dengan Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian didepan, maka penulis ingin mengetahui “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien dengan Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali?”

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk melakukan Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien dengan Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini agar mahasiswa dapat :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan gangguan persepsi sensori dengan skizofrenia hebefrenik di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

- b. Merumuskan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori dengan skizofrenia hebefrenik di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan gangguan persepsi sensori dengan skizofrenia hebefrenik di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- d. Melaksanakan implementasi gangguan persepsi sensori dengan skizofrenia hebefrenik di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- e. Mengevaluasi gangguan persepsi sensori dengan skizofrenia hebefrenik di Ruang Graha Nisada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Masyarakat**

Karya ilmiah ini dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga dan masyarakat yang memiliki anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi agar dimotivasi dengan terapi aktifitas kelompok stimulasi persepsi untuk melakukan aktivitas mengontrol halusinasi.

##### **2. Pengembangan Iptek Keperawatan**

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan pustaka dan menambah literatur dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien dengan gangguan sensori persepsi: halusinasi sehingga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan.